

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jepang merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan ciri khas tertentu. Jepang adalah salah satu negara maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat di dunia. Produk-produk berteknologi canggih yang sering dijumpai, banyak merupakan hasil buatan dari negara Jepang. Bahkan semua bidang kehidupan masyarakat dan segala bentuk kegiatan di Jepang saat ini telah menggunakan teknologi yang canggih. Hal ini menyebabkan Jepang menjadi salah satu negara yang cukup berpengaruh di dunia karena kemajuan teknologi ini, pekerjaan manusia terasa lebih mudah. Akibatnya, Jepang mengalami perubahan yang besar dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Yang pada akhirnya menimbulkan suatu fenomena baru dalam kehidupan masyarakat Jepang saat ini.

Setelah Perang Dunia II berakhir, negara-negara Eropa maupun Asia mengalami kehancuran. Begitu juga dengan negara Jepang. Pasca kekalahannya dalam perang, Jepang mengalami banyak perubahan dalam tatanan penduduk dan perekonomian masyarakatnya. Jepang mengalami kehancuran pasca jatuhnya Bom Atom oleh sekutu. Kerusakan yang di timbulkan membuat Jepang lumpuh seketika dan menyerah tanpa syarat pada sekutu. Akibat kekalahan Jepang dari Amerika Serikat membuat Jepang kehilangan berjuta penduduknya pada penyerangan bom di Hiroshima dan Nagasaki. Namun, tidak butuh waktu lama untuk Jepang mulai bangkit kembali dari keterpurukannya. Jepang mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya seperti Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa lainnya seperti Inggris, Perancis dan Jerman. Segala bidang di Jepang tumbuh menjadi industri-industri yang hasil produknya bahkan diakui kehebatannya di seluruh dunia. Kemajuan yang telah diraih Jepang tidak lepas dari peran sumber daya manusianya yang dikenal memiliki etos kerja yang

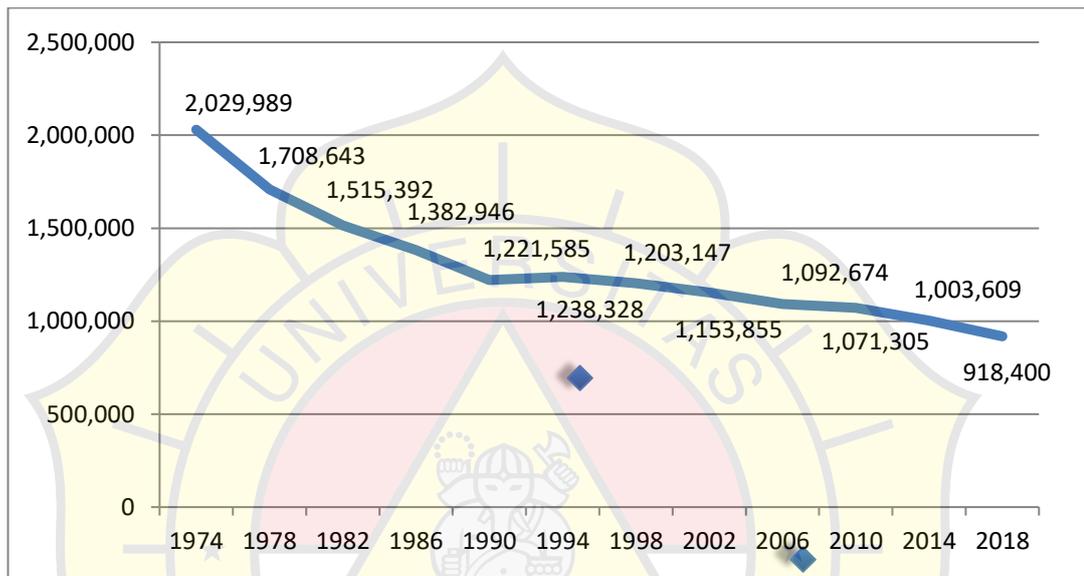
tinggi. Dalam upaya memodernisasi negaranya, Jepang tidak meninggalkan unsur-unsur tradisi lamanya yang telah tertanam kuat di dalam masyarakatnya. Salah satunya yaitu tepat waktu dan disiplin yang tinggi, menjadikan Jepang sebagai salah satu kekuatan ekonomi di dunia.

Dengan perekonomian yang semakin stabil, menimbulkan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat juga. Setelah perang dunia II berakhir, pada tahun 1947 hingga 1949 terjadi peningkatan jumlah kelahiran yang tinggi dimana periode ini disebut dengan periode *baby boom* pertama di Jepang. Pada tahun 1971 hingga 1974 rata-rata tingkat kelahiran di Jepang mengalami peningkatan. Namun, tidak bertahan lama setelah sebelumnya sempat mengalami penurunan di tahun 1966. Periode ini disebut dengan periode *baby boom* kedua di Jepang (*Statistical Handbook of Japan, 2019*). Sejak periode Perang Dunia II, rata-rata kelahiran di Jepang mengalami penurunan. Pada masa perang, angka kelahiran mengalami penurunan, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kelahiran melalui slogan “*umeyo fuyaseo*” (Mari melahirkan! Tingkatkan populasi!). Sejak tahun 1975, rata-rata tingkat kelahiran di Jepang terus mengalami penurunan hingga saat ini. Pada tahun 1989, pemerintah Jepang mengalami apa yang disebut dengan “*1,57 shock*” (Ueno, 1998:103).

Penurunan angka kelahiran di Jepang disebut dengan nama *shoushika*. *Shoushika* dalam bahasa Jepang ditulis dengan menggunakan kanji 少子化, *shou*(少) yang berarti sedikit, *shi*(子) yang berarti anak, *ka*(化) yang berarti perubahan. *Shoushika* dapat diartikan sebagai keadaan ketika angka kelahiran menurun, jumlah anak dalam total populasi berkurang. Secara statistik, kondisi bahwa total angka kelahiran (jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita selama masa hidup mereka) tidak mencapai tingkat penggantian populasi atau tingkat dimana populasi tidak berubah dalam jangka panjang berlanjut (<http://kotobank.jp/word/少子化>). Istilah *shoushika* pertama kali digunakan dalam *Kokumin Seikatsu Hakusho* tahun 1992 yang merupakan laporan tahunan tentang kehidupan masyarakat yang disusun oleh *Naikakusho* (*Cabinet Office*).

Istilah ini muncul setelah pemerintah Jepang dikejutkan dengan rendahnya angka kelahiran yang terjadi di tahun 1989. Kemudian, istilah *shoushika* digunakan secara luas oleh seluruh kalangan masyarakat untuk menyebut fenomena penurunan angka kelahiran.

Grafik 1.1 Jumlah Kelahiran di Jepang tahun (1974-2018)



Sumber: *Ministry of Health, Labour, and Welfare* (tahun 2019).

Grafik diatas menunjukkan jumlah kelahiran bayi di Jepang pasca *baby boom* kedua yang terjadi pada tahun 1974 tercatat perlahan-lahan menurun dari setiap tahun dan terus terjadi hingga saat ini. Pada tahun 2018, jumlah kelahiran bayi di Jepang tercatat rendah yaitu 918.400 bayi, menurun sebesar 28.346 dari tahun 2017 yang berjumlah 946.146 bayi (*Ministry of Health, Labour, and Welfare*, 2019). Faktor- faktor seperti bertambahnya usia pada pernikahan pertama untuk pria dan wanita, sedikitnya partisipasi pria dalam pekerjaan rumah tangga dan kurangnya dukungan publik untuk perawatan anak dinilai merupakan salah satu alasan munculnya fenomena *shoushika* di Jepang.

Selain faktor-faktor diatas, salah satu penyebab munculnya fenomena *shoushika* lainnya adalah tingginya tingkat partisipasi wanita bekerja di Jepang. Sejak adanya Undang-Undang Dasar Pendidikan pada tahun 1947 (*Kyouiku Kihon Hou*), dimana adanya persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan, membuat kaum wanita yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meningkat. Karena adanya kesempatan bagi wanita Jepang untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, maka semakin banyaknya wanita yang bekerja saat ini. Partisipasi wanita dalam dunia kerja pun meningkat banyak pasca Perang Dunia II, hal ini dikarenakan pada saat itu Jepang sedang membangun kembali perekonomian negaranya yang telah hancur diakibatkan oleh peperangan dan membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

Pada tahun 1985 sejak diterapkannya Hukum Kesempatan Kerja bagi wanita dan pria yaitu *Equal Employment Opportunity Law (EEOL)*, membuat wanita mulai mendapatkan kesempatan yang sama seperti pria dalam hal pekerjaan. Dengan adanya *EEOL*, partisipasi wanita dalam dunia kerja pun meningkat. Menurut Miller (2002 : 166) Peningkatan dari wanita yang bekerja dapat digambarkan dalam kurva berbentuk M, dimana wanita bekerja puncaknya pada usia 20-24 tahun dan puncak kedua dapat dilihat pada usia 35-40 tahun. Ini menunjukkan bahwa wanita pada usia akhir 20-an atau awal 30-an, mereka berhenti bekerja karena menikah dan memiliki anak. Kemudian kembali bekerja setelah beban membesarkan anak berkurang pada usia 35-40 tahun. Pada tahun 2018, tingkat partisipasi wanita yang bekerja naik sebesar 21,1 % pada kelompok usia 30-34 tahun dan 12,6% pada kelompok usia 35-39 tahun (*Statistical Handbook of Japan, 2019*). Meningkatnya jumlah wanita bekerja di Jepang, membuat para pekerja wanita mengalami kesulitan dalam mengatur waktu mereka dengan sistem pekerjaan yang berlaku di Jepang.

Budaya jam kerja yang panjang di Jepang membuat para karyawan wanita yang sudah berkeluarga dan memiliki anak merasa kesusahan dikarenakan jam kerja yang panjang ini, membuat mereka sulit dalam hal membagi waktu antara

tetap terus bekerja *overtime* dan mengurus anak. Selain itu, banyak juga diantaranya yang lebih memilih tidak memiliki anak karena tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memperoleh kembali posisinya setelah mengambil cuti melahirkan dan merawat anak. Akibat semakin tingginya tingkat partisipasi wanita bekerja di Jepang saat ini, berdampak pada semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita di Jepang. Tentu saja ini menjadi tugas yang berat bagi pemerintah Jepang dalam hal menekan laju *shoushika* yang terjadi saat ini.

Dengan adanya alasan-alasan tersebut, berbagai cara dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk meningkatkan angka kelahiran, salah satunya di tahun 1994, pemerintah Jepang membuat program “*Angel Plan*” dan diikuti dengan “*New Angel Plan*” pada tahun 1999. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas lingkungan kerja, meningkatkan perawatan anak, menguatkan pelayanan kesehatan untuk ibu dan anak, meningkatkan fasilitas publik dan perumahan untuk keluarga yang memiliki anak, dan meningkatkan jumlah tempat penitipan anak (<http://erdha.wordpress.com/2018/04/19/penduduk-sedikit-buruk-atau-baik>).

Dari berbagai program yang dibuat oleh pemerintah, belum dapat membuahkan hasil seperti yang diinginkan yaitu untuk menaikkan jumlah angka kelahiran. Apabila angka kelahiran terus mengalami penurunan, di masa depan negara Jepang akan punah karena tidak adanya regenerasi. Sementara itu, Jepang merupakan negara dengan tingkat populasi lansia tertinggi. fenomena *Koreika Shakai* (高齢化社会) disebabkan karena tingginya angka harapan hidup di Jepang. Akibat semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan saat ini. Pada tahun 2018 jumlah populasi usia lanjut (65 tahun keatas) mencapai 28,1% dari total populasi di Jepang ([www.stat.go.jp/](http://www.stat.go.jp/)). Fenomena *Shoushika* dan *Koreika* ini saling berhubungan dikarenakan adanya ketidakseimbangan komposisi populasi Jepang yang semakin hari semakin memprihatinkan bagi pemerintah Jepang.

Dewasa ini fenomena *shoushika* menjadi masalah serius dimana tingkat kelahiran terus menerus mengalami penurunan, sebuah keadaan dimana populasi saat ini tidak dapat di pertahankan. Jumlah populasi lansia di Jepang semakin bertambah sedangkan jumlah populasi penduduk usia muda dan anak-anak terus berkurang. Ketika suatu negara memiliki jumlah anak yang sedikit, itu berarti bahwa negara tersebut memiliki jumlah pembayar pajak yang lebih sedikit dikarenakan jumlah penduduk yang berusia produktif semakin berkurang. Dengan begitu, negara Jepang membutuhkan usaha yang sangat keras agar dapat menaikkan jumlah populasinya di masa depan. Penurunan angka kelahiran ini akan berdampak pada kemunduran ekonomi Jepang di kemudian hari. Selain itu, Jepang juga akan dihadapkan oleh banyaknya imigran yang datang ke negaranya. Dikarenakan jumlah populasi penduduk yang semakin berkurang. Jumlah populasi anak-anak di Jepang terus menerus mengalami penurunan.

Jika hal ini terus berlanjut maka, di masa yang akan datang Jepang akan menjadi suatu negara tanpa adanya anak-anak yang lahir. Sementara itu kebijakan pemerintah untuk menekan *Shoushika* seperti cuti melahirkan bagi pria dan wanita, tempat penitipan anak, dan program *ikumen* yang saat ini sedang berjalan diharapkan dapat meningkatkan keinginan masyarakat Jepang untuk menikah dan memiliki anak. Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, penulis tertarik ingin meneliti tentang **Fenomena *Shoushika* Dan Kaitannya Dengan Tingkat Partisipasi Wanita Bekerja Di Jepang.**

## **1.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Supiyah (2016) yang berjudul *Fenomena Shoushika Di Dalam Masyarakat Jepang*. Dalam skripsinya membahas tentang fenomena *shoushika* yang terjadi di Jepang diakibatkan oleh beberapa faktor yang ada didalam masyarakatnya, diantaranya adalah pengaruh industrialisasi dan modernisasi serta ada juga perubahan gaya hidup pada masyarakat Jepang.

Penelitian yang relevan berikutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Azzarah (2017) yang berjudul *Pengaruh Perubahan Peranan Wanita Jepang Dan Kondisi Sosial Masyarakat Jepang Terhadap Munculnya Shoushika*. Dalam skripsinya membahas tentang bagaimana munculnya perubahan status wanita dan struktur masyarakat Jepang serta bagaimana perubahan status wanita dan struktur masyarakat Jepang terhadap *shoushika*.

Penelitian yang relevan selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ellyanto (2012) yang berjudul *Tingkat Partisipasi Perempuan Jepang Dalam Dunia Kerja Dan Hubungannya Dengan Penundaan Pernikahan (Bankonka)*. Dalam skripsinya membahas tentang bagaimana tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja dapat mempengaruhi anak muda di Jepang untuk menunda pernikahan (*Bankonka*).

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi negara Jepang adalah fenomena *shoushika* di Jepang yang sampai saat ini sudah mengkhawatirkan. *Shoushika* terjadi karena sedikitnya partisipasi pria dalam pekerjaan rumah tangga, jam kerja di Jepang yang panjang, kurangnya dukungan publik untuk perawatan anak dan tingkat partisipasi wanita bekerja di Jepang yang meningkat. Semakin meningkatnya partisipasi wanita bekerja, maka semakin terus berlanjutnya fenomena *shoushika* yang terjadi saat ini. Jika pemerintah tidak menanggulangi angka kelahiran, populasi Jepang akan terus menerus menurun di masa yang akan datang.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang fenomena *shoushika* kaitannya dengan tingkat partisipasi wanita bekerja di Jepang, mengenai penyebab dari *shoushika*, pengaruh yang ditimbulkan, apa kaitan *shoushika* dengan tingkat partisipasi wanita bekerja serta

upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam menanggulangi fenomena *shoushika*.

### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas penulis ingin mencari jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu antara lain :

1. Apa penyebab dari fenomena *shoushika* dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat Jepang?
2. Apa kaitan fenomena *shoushika* dengan tingkat partisipasi wanita bekerja di Jepang?
3. Apa kebijakan pemerintah Jepang dalam menanggulangi fenomena *shoushika* dan bagaimana upaya pemerintah Jepang memberikan kebijakan untuk wanita bekerja yang sudah menikah?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Untuk mengetahui apa penyebab dari fenomena *shoushika* dan dampak dari fenomena *shoushika* terhadap masyarakat Jepang
2. Untuk mengetahui apa kaitan fenomena *shoushika* dengan tingkat partisipasi wanita bekerja di Jepang
3. Untuk mengetahui apa saja kebijakan pemerintah Jepang dalam menanggulangi fenomena *shoushika* dan upaya pemerintah Jepang memberikan kebijakan untuk wanita bekerja yang sudah menikah?

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan kajian berupa studi kepustakaan

yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari bahan bacaan buku, jurnal, *ebook* serta situs *online* yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Menurut Nazir (1988:111) yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang di pecahkan.

### 1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan masyarakat luas yang ingin mengetahui tentang budaya Jepang, terutama tentang fenomena *shoushika* dan kaitannya dengan tingkat partisipasi wanita bekerja di Jepang dimana angka kelahiran terus mengalami penurunan seiring dengan tingkat partisipasi wanita bekerja yang semakin banyak sehingga akan berdampak pada punahnya populasi Jepang di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat Jepang.

### 1.9 Sistematika Penulisan

#### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### Bab II Fenomena *Shoushika*

Bab ini berisi tentang pengertian dari fenomena, pengertian dari *Shoushika*, pengertian dari populasi Jepang, pengertian dari *Total Fertility Rate*, pengertian dari demografi, pengertian dari partisipasi dalam dunia kerja, kondisi wanita bekerja di Jepang, pengertian *Koreika Shakai*

Bab III Fenomena *Shoushika* Dan Kaitannya Dengan Tingkat Partisipasi Wanita Bekerja Di Jepang

Bab ini berisi tentang penyebab dari Fenomena *Shoushika* dan kaitannya dengan tingkat partisipasi wanita bekerja di Jepang, dampak yang ditimbulkan dari *Shoushika*, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan angka kelahiran dan upaya pemerintah Jepang memberikan kebijakan untuk wanita bekerja yang sudah menikah.

Bab IV Simpulan

Bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diambil oleh penulis.

